**BAB II**

9

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Harmonisasi Keluarga**
2. **Deskripsi Keluarga Harmonis**

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan sebagai berikut.Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keluarga adalah : (1) “ibu dan bapak beserta anak-anaknya: seisi rumah (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan”.[[1]](#footnote-1)

Keluarga/rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.[[2]](#footnote-2)

Kartini Kartono juga mengungkapkan tentang pengertian keluarga sebagai berikut:

Keluarga adalah satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.[[3]](#footnote-3)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anaknya beserta seisi rumah yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan kata harmonis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni, seia sekata”.[[4]](#footnote-4) Gunarsah berpendapat bahwa:

Keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan social.[[5]](#footnote-5)

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh cinta kasih, saling menghargai dan mensyukuri. Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21:

*Artinya:* ***“****Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa dan kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. ar-Rum/30: 21).[[6]](#footnote-6)*

Sarlito berpendapat bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal :

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.[[7]](#footnote-7)

Dari pengertian keluarga harmonis di atas, dapat disimpulkan bahwa antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta kakak dan adik terjalin rasa kasih sayang yang mengikat rasa kekeluargaan mereka. Mereka terhubung seperti anggota tubuh yang saling melengkapi. Jika salah satu bagian sakit, maka yang lain akan merasakan hal yang sama. Mereka akan saling bahu membahu untuk menolong dan menyembuhkan. Dengan kata lain keluarga yang harmonis adalah struktur keluarga itu utuh, dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Sedangkan harmonisasi keluarga adalah suatu keadaan dimana orang tua berusaha menciptakan kondisi keluarga yang nyaman, penuh kasih sayang dan menciptakan lingkungan yang islami.

1. **Faktor-faktor yang Mendukung Terciptanya Keluarga Harmonis**

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan idaman setiap keluarga. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik padap erkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluaranya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga.Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebihcepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

6.  Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.[[8]](#footnote-8)

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekcokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

2. Faktor kesejahteraan fisik. Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.[[9]](#footnote-9)

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat kelarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batasatau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka memahami keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hinga yang tebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah-warahmah* dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendambakan keridhaan-Nya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka kita dapat menyimpulkan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya salingmenghargai diantara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

1. **Ciri-Ciri Keluarga Harmonis**

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika cirri-ciri yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Para tokoh banyak menjelaskan tentang ciri-ciri keluarga harmonis. Sarlito W.S menjelaskan tentang kunci dalam pembentukan keluarga adalah :

1. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah makaharapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.[[10]](#footnote-10)

Pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, kriteria tersebut adalah;

1. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karenadalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religious, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen sama sekali berisiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak ada kesetiaan, dan kecanduan narkoba.
2. Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluargaatau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
3. Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.
4. Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.
5. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus dekat dihati. Hubungan silaturrahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.
6. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.[[11]](#footnote-11)

Adapun indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam adalah:

* 1. Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (a). Segi keimanan, keislaman dan keihsanannya. (b). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.
	2. Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.
	3. Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
	4. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.[[12]](#footnote-12)

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumahtangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan Al-Qur’an dan dilantunkan dzikir, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do’a dankebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanyamaka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya, menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh, serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi juga sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

1. **Keluarga Harmonis dan Implikasinya**

Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam kehidupan sering atau bahkan selalu menginginkan adanya harmonisasi, baik dalam keluarga ataupun aktifitas. keluarga yang harmonis adalah tujuan dan keinginan setiap keluarga. Keluarga adalah salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga yang utama yang bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Charles dalam Budiono menyatakan bahwa “Keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan atas kebutuhannya”.[[13]](#footnote-13)

“Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya”[[14]](#footnote-14). Sedangkan Mardjoened menyatakan bahwa:

Kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperluka suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.[[15]](#footnote-15)

Setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang efektif kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat menunjang terciptanya keluarga yang harmonis.

Hurlock dalam Rohianh M. Noor menyatakan bahwa:

Anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena semakin sedikit masalahan antara orang tua semakin sedikit masalah yang dihadapi anak dan sebaliknya, hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh pada seluruh anggota keluarga.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga diamana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa seorang anak mengenal kehidupa sosial pertama-tama adalah dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupa bersama, yaitu saling tolong menolong, dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman dan keadaaan atau kondisi keluarganya. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis. Sehingga berbagai keperluan dapat terpenuhi.

1. **Karakter anak**
2. **Pengertian karakter Anak**

Karakter adalah respon langsung seseorang terhadap suatu situasi secara sadar. “Karakter mengandung pengertian Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang; Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian dengan ciri khusus”.[[17]](#footnote-17)

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Menurut wynne yang dikutip oleh Rohinah M. Noor mengatkan bahwa:

Kata karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan mengfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang tidak jujur, kejam, rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berprilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.[[18]](#footnote-18)

Sedangkan menurut istilah pengertian karakter berbeda pendapat dalam memberikan pengertian karakter. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), “Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills)”.[[19]](#footnote-19) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Karakter memiliki arti:Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.[[20]](#footnote-20)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah serangkain trait positif (sikap, prilaku, motivasi dan keterampilan) yang terefleksi dalam pikiran, perasaaan, dan perilaku anak yang saling mempengaruhi. Anak yang memiliki karakter yang kuat akan mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang berada diluar dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian karakter menurut ahli psikologi, yang mengatakan bahwa “Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu”.[[21]](#footnote-21) Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Robert D. Ramsey, Ed.D, seorang pendidik, pernah menyarankan: “Berikanlah anak-anak kita akar yang kuat untuk tumbuh dan sayap yang kokoh untuk terbang di kemudian hari”.[[22]](#footnote-22) Hal tersebut mempunyai makna bahwa masa depan anak memang harus dipersiapkan sejak dini. Anak-anak kita harus dibantu perkembangannya sedini mungkin agar mereka menjadi individu yang seimbang baik dari segi intelektual, emosi, spritual, maupun sosialnya sehingga mereka mampu meraih sukses di kemudian hari.

Para ahli perkembangan anak, baik psikolog, psikiater maupun dokter menyatakan bahwa pada usia dini yakni usia dari nol sampai enam tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia merupakan masa dimana perkembangan fisik dan motorik, intelektual maupun sosial berlangsung dengan sangat pesatnya, sehingga seringkali disimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini menentukan seluruh masa depan seorang anak.

Sedemikian vitalnya anak usia dini, maka sangat dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan vaksinasi dan selalu memberikan nutrisi lengkap dan seimbang kepada anaknya, agar anak mempunyai tubuh yang sehat, kuat dan otak yang cerdas. Orang tua juga harus memperlakukan anak secara hati-hati dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang tepat untuk perkembangannya lebih lanjut.

Pengertian anak menurut Lickona adalah:

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).[[23]](#footnote-23)

Menurut Hurlock Masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-4 tahun, orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan , dan akhir masa kanak-kanak adalah usia 5 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual antara usia 11 untuk anak peremuan dan 12/13 untuk anak laki-laki”[[24]](#footnote-24).

Sedangkan anak-anak usia pembentukkan yang dimaksud adalah anak dimana diusianya tersebut mereka belum mengerti tentang mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mereka menganggap apapun yang mereka lihat dan rasakan itulah yang mereka ikuti. Seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam Rohinah, mengemukakan bahwa:

Tahap perkembangan prilaku pada anak terdiri atas tiga tahap, salah satunya tahap I (0-10 tahun) saat anak usia 0-10 tahun metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman) dan indoktrinasi.[[25]](#footnote-25)

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud anak adalah individu yang berada dalam proses tumbuh kembang yang berlangsung pada usia 5-11 tahun atau sampai anak mencapai kematangan seksual. Jadi karakter anak adalah cara berfikir dan berperilaku, yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, dimana hal tesebut telah menjadi kebiasaan dan keyakinan seorang anak dan telah tertanam dalam pikiran, hati juga perasaan anak usia 5-11 tahun.

Sementara itu menurut Megawangi dalam Rohinah M. Noor, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu :

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

b. Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri

c. Jujur/amanah dan Arif

d. Hormat dan Santun

e. Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong

f. Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras

g. Kepemimpinan dan adil

h. Baik dan rendah hati

i. Toleran, cinta damai dan kesatuan.[[26]](#footnote-26)

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para *developmental psychologist*, “setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanisfestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan”[[27]](#footnote-27).

Seorang filsuf terkenal Cina menyatakan bahwa:

Manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.[[28]](#footnote-28)

Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah / *nature*) dan lingkungan (pendidikan/*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini baik dilingkungan keluaga maupun di sekolah.

1. **Aspek-Aspek Karakter**

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003) dalam Rohinah M. Noor, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu: “(1) *maternal bonding*,(2) rasa aman, dan (3) stimulasi fisik dan mental”[[29]](#footnote-29). *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

Erikson dalam Sri Lestari, mengatakan bahwa “Dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa”.[[30]](#footnote-30)

Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Para ahli lainnya telah menjabarkan setidaknya ada 20 karakter dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak demi kesuksesannya di masa depan, seperti “Empati, peduli, suka kepada sesama, hormat, setia, sopan, bijak, percaya diri, berani, semangat, inspiratif, humoris, tanggung jawab, adil, sabar, jujur, disiplin, kerjasama, mandiri dan toleran”.[[31]](#footnote-31)

Aspek-aspek karakter tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya secara liar, tetapi anak membutuhkan bimbingan, panduan dan keteladanan dari orang tua dan orang-orang dewasa lain di sekitar kehidupannya. Aspek-aspek karakter akan berkembang melalui proses : melihat, meniru dan kemudian akan disimpan atau dibuang oleh individu tergantung pada kebutuhannya saat itu.

Dari paparan yang sudah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya aspek-aspek karakter individu yang dituntut dalam berkehidupan bersama adalah aspek-aspek perilaku kebajikan. Sementara itu, pendapat yang lain mengutip dalam buku Sri Lestari, kohler dan royer (2001) merinci ciri-ciri karakter sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar,
2. Secara konsisiten mampu mengelola emosi,
3. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih,
4. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat,
5. Memiliki kekuatan dari alam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan
6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berprilaku yang konsisten dengan standar tertentu.[[32]](#footnote-32)

 Dari ciri-ciri karakter yang ada diatas, individu yang memiliki karakter yang kuat akan mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang niali sesuatu yang ada diluar dari dirinya. Karena karakter yang kuat sesungguhnya tidak hanya menyangkut kepedulian eksternal, tetapi kepedulian yang secara terus menerus diasah dan dibiasakan dalam diri seseorang.

1. **Membangun Karakter Anak**

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bagsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa karena pertumbuhanya dapat dengan langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya.

Menurut Oppenheim (dalam Suharsimi Arikunto, 2004 : 2) “Karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (attitude) dan perilaku (behavior)”.[[33]](#footnote-33) Jadi sikap sesorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Dengan demikian maka pemebentukan sikap yang selanjutnya merupakan pembetuk karekter atau watak anak, juga sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Era globalisasi memang telah mengubah segalanya. Beratnya persaingan hidup telah menyebabkan orang lupa memperhatikan kebutuhn anak karena sibuk mencari nafkah. Sementara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan budaya luar baik atau buruk mengalir bagitu derasnya. Dampaknya bila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang cukup buruk dari luar. Oleh karenanya, sejak dini pada anak perlu ditanamkan nailai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.

Sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan nilai kepada anak. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan.

Thomas Lickona, mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah “sikap hormat (*respect)*, sikap hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya”[[34]](#footnote-34).

Dengan demikian jika memiliki sikap hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yng berharga dan memiliki hak yang sederajat. Seperti penghormatan pada diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan hak yang sama denga kita sebagai individu.

Selain itu, dalam pembentukan karakter Erikson menyebutkan bahwa “Anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa dimana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti”.[[35]](#footnote-35)

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (Fitrah/*nature*) dan lingkungan /*nurture* (sosialisasi atau pendidikan). Kedua faktor tersebut mempengaruhi karakter sesorang. Potensi karakter yang baik telah dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan anak.

Terdapat tiga teori perkembangan yang diyakini menentukan hasil jadi seorang anak yaitu: teori Tabularasa, teori Genotype, dan teori Gabungan”[[36]](#footnote-36)

1. Teori Tabularasa

Teori tabularasa, yakni teori yang menyatakan bahwa hasil jadi seorang anak sangat ditentukan seperti apa dia dididik. Teori ini mengibaratkan anak sebagai kertas putih yang kosong, tergantung siapa yang menulis dan melukisnya. Menulis dengan rapi atau dengan mencoret-coret bahkan diremas hingga kumal. Semua tergantung yang memegang kandali atas kertas putih tersebut.[[37]](#footnote-37)

1. Teori Genotype

Teori genotype, yang menyatakan bahwa hasil akhir seorang anak sangat ditentukan oleh gen (sifat, karakter, biologis) orang tuanya. Pepatah sering mendukung teori ini dengan perumpamanaan : air hujan mengalir tak jauh dari atapnya. Sifat kareakter, hingga yang lebih ekstrim lagi nasib anak-anak dianggap tidak akan jauh dari situasi orang tuanya.[[38]](#footnote-38)

1. Teori Gabungan

Teori gabungan yang menggabungkan 2 karakter di atas di tambah dengan faktor mileu (lingkungan). Teori ini banyak dipakai oleh para psikolog maupun pengembang pendidikan. Teori ini meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidkan dan faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yakni dengan siapa dia bergaul, bergaul, pengaruh orang-orang dekat, paling diyakini sangat efektif mempengaruhi perkembangan anak.[[39]](#footnote-39)

Demikian halnya dengan Para ahli psikologi modern, mereka menganggap faktor intern dan ekstern manusia bersifat mutlak terhadap pembentukan kepribadian atau karakter seseorang, sehingga mereka menyebutnya dengan istilah determinan dan tidak dapat diubah sama sekali, khususnya terhadap tiga faktor dibawah ini.

1. Determinasi genetis, yaitu sifat bawaan dari lahir. Orang yang secara genetis mempunyai sifat keras tidak akan bisa menjadi lembut.
2. Determinasi psikologis, yaitu pola didik dan perlakuan keluarga yang diperoleh pada masa kecil akan melekat sampai tua dan tidak dapat diubah.
3. Determinasi sosial, yaitu pola kehidupan sosial suatu masyarakat selamanya akan membentuk sifat-sifat dasar seseorang yang kelak tidak dapat diubah.[[40]](#footnote-40)

Secara teoritis, Ewald membedakan antara watak yang dibawa sejak lahir dengan watak yang diperoleh, yaitu:

1. Watak yang dibawa sejak lahir adalah aspek yang menjadi dasar perwatakan diri. Watak berhubungan erat dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan saraf pusat.
2. Watak yang diperoleh adalah watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan.[[41]](#footnote-41)

Dari beberapa pendapat yang ada di atas, dapat ditarik sebuah garis tengah bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang telah mempunyai kepribadian asli, dan hal itu bersifat alami. Setelah itu baru lingkungan sosial yang membangun dan mengarahkan kepribadian tersebut. Hal ini berarti terdapat faktor pembentukan karakter manusia dan mempengaruhinya menjadi lebih kuat, melemah, atau mungkin justru tergantikan dengan kepribadian baru.

Membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondidikan ketiga faktor di atas agar kondusif untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batil, angkara murka-bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi.

Sedangkan menurut (Ryan dan Lickona 1992) orang tua memiliki sumbangan dalam pembentukan karakter anak paling tidak melalui lima cara, yaitu:

1. Orang tua membantu anak untuk merasakan dirinya berharga,
2. orang tua menjadikan dirinya model bagi anak dalam memperlakukan orang lain,
3. hubungan yang hangat antara orang tua dan anak menjadi kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral,
4. kasih sayang mendorong terjadinya komunikasi orang tua-anak yang menjadi variabel mediator antara kasih sayang dan perkembangan penalara moral. [[42]](#footnote-42)

Dengan demikian, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan mnegasuh serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusi. Orang tua merupakan cermin dan sikap bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua dalam berprilaku akan menjadi contoh nyata bagi pemebelajaran si anak. Teladan ini pada akhirnya melahirkan gejala positif, yakni penyamaan diri dengan orang tua yang ditiru. Hal ini sangat penting terutama dalam rangka pembentukan karakter dalam diri anak.

1. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indo*nesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 536

 [↑](#footnote-ref-1)
2. [Suherna Kasmia, (http//blogspot.com/2011/07/keluarga-sejahtera-danindikatornya\_ 10.html](http://suherna-kasmia.blogspot.com/2011/07/keluarga-sejahtera-danindikatornya_10.html), diakses 26 April 2013

 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kartini Kartono, *keluarga Harmonis*, (<http://www.anneahira.com/pola-asuh-keluarga.htm>), diakses 26 April 2013 [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit,*  h. 390

 [↑](#footnote-ref-4)
5. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, ( Jakarta: Gunung Mulia,1991) [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,*(Jakarta: Duta Ilmu, 2010), h. 306 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sarlito W.S, *Op.Cit,* h. 67 [↑](#footnote-ref-7)
8. Samsul Munir A, Op Cit, h, 184 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002), h. 69 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sarlito W. S., *Op.Cit,* h. 61 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurhidayah, (http///blogspot.com/2012/03/peranan-keluarga-harmonis-terhadap kepribadian -anak.html, diakses 26 April 2013 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ramlan Mardjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*, Jakarta: media Dakwah, 1997, h. 229 [↑](#footnote-ref-12)
13. Budiono, *Keluarga Harmonis, Indikator keluarga Sejahtera,* ([http://blog. elearning.unesa.ac.id/bagaimana-membentuk-keluarga-harmonis/html](http://blog.elearning.unesa.ac.id/emilia-ardi-rahayu/bagaimana-membentuk-keluarga-harmonis/html), diakses 09 April 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. Siswanto, Noor*, Keluarga Harmonis,* (http://www.pengertiandefinisi.com / pengertian-karakter.html, diakses 02 maret 2013) [↑](#footnote-ref-14)
15. Ramlan mardjoned, *Op.Cit,* h. 320 [↑](#footnote-ref-15)
16. Rohinah M.Noor, *Menbangun Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), h. 95 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohammad Riyandi, (http//blogspot.com/peran-orang-tua-dalam-membangun.html, diakses 26 April 2013) [↑](#footnote-ref-17)
18. Rohinah M.Noor, *Op.Cit,* h.134 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tadkirotun Musfiroh, *Pentingnya Pendiidkan Karakter,* (http://makalah pendidikan blogdetik.com,diakses 09 april 2013), 2008. [↑](#footnote-ref-19)
20. .Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit,* h. 885*.* [↑](#footnote-ref-20)
21. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta:Kencana,2012), h. 48 [↑](#footnote-ref-21)
22. Emilia rahayu, (http://blog.elearning.unesa.ac.id/bagaimana-membentuk-karakter anak-sejak-dini, diakses 26 April 2013) [↑](#footnote-ref-22)
23. Thomas Lickona, *education for character (mendidik untuk membentuk karakter ) How Our School CanTteach Respect and Responsibility,*Diterjemahkan olehJuma Abdul Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012 h. 124 [↑](#footnote-ref-23)
24. Elizabeth B. Hurlock, Pskologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan), diterjemahkan oleh istiwidayanti dan soedjarwo, (Jakarta:Erlangga 1980), h. 6 [↑](#footnote-ref-24)
25. Rohinah M. Noor , *Op.Cit,* h. 14 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rohinah M. Noor, *Ibid,* h. 141 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ardi,(http://blog.elearning.unesa.ac.id/bagaimana-membentuk-karakter-anak-sejak-dini, diakses 09 April 2013 [↑](#footnote-ref-27)
28. Gunarwan, *Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga,*(http://aindah.wordpress.com/html, diakses 09 April 2013) [↑](#footnote-ref-28)
29. Rohinah M. Noor, *Op.Cit*, h. 139 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sri Lestari, *Op.cit*, h. 89 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ahmad Riyadi, (http://chika2011.student.umm.ac.id/2011/07/28/peranan-orang-tua-dalam pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak,diakses 09 April 2013) [↑](#footnote-ref-31)
32. Sri lestari,*Op.Cit,*h.95 [↑](#footnote-ref-32)
33. Suharsimi Arikunto, *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini,(http://mardiya.wordpress.com,diakses 11 Maret 2013), 2004. [↑](#footnote-ref-33)
34. Thomas Lickona,*Op.Cit,* h. 69 [↑](#footnote-ref-34)
35. Rohinah M.Noor,*Op.Cit*,h.65 [↑](#footnote-ref-35)
36. Gunarwan, *Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga,*( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 31 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid*,* h.34 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* h.35 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid,* h.36 [↑](#footnote-ref-39)
40. Noor Siswanto*, Hakikat Karakter dan Proses Pembentukan Karakter Anak,* ([http://www. pengertiandefinisi.com / pengertian-karakter.html](http://www.pengertiandefinisi.com/%20pengertian-karakter.html), diakses 02 maret 2013) [↑](#footnote-ref-40)
41. Hibana S. Rahma, Proses Pemebentukan Karakter,([http://ekalasmawati.blogspot.com/ karakter-seseorang.html/diakses 09 april 2013](http://ekalasmawati.blogspot.com/%20karakter-seseorang.html/diakses%2009%20april%202013)) [↑](#footnote-ref-41)
42. Sri Lestari,*Op.cit.*h.96 [↑](#footnote-ref-42)